





Cairo, membawanya pada posisi penting dalam gerakan Islam di Indonesia. Lembaga inilah yang mengundang guru-guru dari kawasan Timur Tengah untuk mengajar. Diantaranya—yang kemudian sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di negeri ini—adalah Syekh Ahmad Syurkati, ulama asal Sudan Afrika Utara, pendiri al-Irsyad sebuah organisasi sosial keagamaan yang memiliki banyak pengaruh di kalangan keturunan Arab di Indonesia.<sup>38</sup>

Abdurahman Shihab pernah menjabat rektor IAIN Alaudin Makasar, perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Ia juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makasar. Ayah Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai ahli tafsir, keahlian yang mensyaratkan kemampuan yang memadai dalam bahasa Arab. Muhammad Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi al-Qur'an—terutama tafsir—datang dari ayahnya. Ayahnya senantiasa menjadi motivator bagi Muhammad Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Mengenang ayahnya Muhammad Quraish Shihab menuturkan: "Beliau adalah pencinta ilmu. Walau sibuk berdagang, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau juga mengajar di mesjid. Sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu.

---

<sup>38</sup>Arief Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, (selanjutnya tertulis *Tafsir Yang Membumi*) Majalah Tsaqafah, Jakarta Vol. I. No.3, 2003, h. 82







kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang Islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta "menyantap" hidangan Ilahi itu.

Memang oleh masyarakat Islam Khususnya, al-Qur'an demikian diagungkan dan dikagumi. Akan tetapi, banyak dari kita yang hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.

Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah *iqra'* sampai diulangi dua kali oleh Allah SWT. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Allah berfirman, "Kitab yang telah kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memimikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albab mengambil pelajaran darinya" (QS. Şhad: 28). Karena berbagai keterbatasan dan kemaun umat Islam pada umumnya, pesan ayat tersebut, yakni agar kita memikirkan ayta-ayatnya, belum bisa mereka laksanakan.

Memang, hanya dengan demikian membaca al-Qur'an pun sudah merupakan amal kebaikan yang dijanjikan pahala oleh Allah SWT. Namun, sesungguhnya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, disertai dengan pemahaman dan penghayatan, (*tadabbur*). Al-Qur'an, mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an, mereka



prinsip-prinsip agama dan rinciannya; 4) Tidak berupaya memikirkannya dan memahami apa yang dikehendaki Allah yang menurunkannya; 5) Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit kejiwaan.

Tidak ada orang Islam yang suka atau ingin dimasukkan dalam golongan *mahjūra*, namun kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Kendati demikian, harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dan kelangkaan buku rujukan yang sesuai.

Menghadapi kenyataan yang demikian, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu. Memang tidak sedikit kitab tafsir yang ditulis oleh para ahli, yang berusaha menghadirkan oleh pesan-pesan al-Qur'an. Namun karena dunia selalu berkembang dan berubah, maka penggalian akan makna dan pesan-pesan al-Qur'an itu tetap harus selalu dilakukan, agar al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa, dapat dibuktikan.

Sebenarnya sebelum menulis *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yakni *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada 1997. Ada 24 surah yang dihadirkan di sana. Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam cara penyajian dalam kitabnya itu, sehingga kitab itu kurang diminati oleh para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang ia

rasakan kemudian adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosakata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam *Tafsir al-Misbah* dia berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya apa yang disebut dengan "tujuan surah" atau "tema pokok" surah. Sebab, setiap surah memiliki "tema pokok"-nya sendiri-sendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.

Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimin adalah membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti *Yasīn*, *al-Waqī'ah*, atau *ar-Rahmān*. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah dalam memahami ayat-ayat dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah. Misalnya, bahwa membaca Surah *al-Waqī'ah* akan mengandung kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surah atau tujuan utama surah, seperti yang ditempuh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Di kalangan "terpelajar" sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkan dengan sistematika karya-karya ilmiah. Mereka bisa saja mengira bahwa penyusunan al-Qur'an tidak sistematis, rancu, dan terjadi pengulangan-pengulangan. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat





kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antartema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*tafsiri al-Mufradat*) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai muansabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasan di setiap surah, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surah tersebut.

Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraiannya di setiap surah. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan yakni memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah SWT.











Azhar, di Khartoum Sudan. Setelah itu, al-Maragi diangkat sebagai dosen bahasa arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen ilmu Balaghahdan kebudayaan pada Fakultas bahasa arab di Universitas al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih memberikan ilmunya di beberapa madrasah, antara lain Ma'had Tarbiyah Mu'allimin, ia pun dipercaya menakhodai Madrasaah Usman Basya di Kairo.

Al-Maragi merupakan potret ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu, di sela sela mengajar, ia tetap menyisihkan waktunya untuk menulis, salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang lebih dikenal dengan Nama Tafsir Al-Maragi. Tafsir ini ditulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M, menurut sebuah sumber ketika al-Maragi menulis tafsirnya, ia hanya beristirahat selama 4 jam sehari, dalam 20 jam yang tersisa, ia menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira kira 3.00 al-Maragi memulai aktivitasnya dengan sholat tahajud dan hajat, memohon doa dan petunjuk Allah, kemudian ia menulis tafsir, ayat demi ayat, pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja, pulang kerja, ia tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain, aktivitas tulis menulisnya yang sempat terhenti, dilanjutkan kembali, kadang kadang sampai jauh malam.

Dalam mukaddimah tafsirnya al-Maragi menuturkan alasan menulis kitab tafsir, ia merasa ikut bertanggung jawab untuk mencari solusi terhadap pelbagai masalah yang terjadi di masyarakat berdasarkan Al-qur'an, di tangan al-Maragi





dan kami tidak melihat disana hal hal yang menyimpang dari permasalahan agama yang tidak diperselisihkan lagi oleh para ahli, dan menurut kami, yang demikian itu lebih selamat untuk menafsirkan kitabullah serta lebih menarik hati orang orang yang berkebudayaan ilmiah yang tidak puas kecuali dengan bukti bukti dan dalil dalil, serta cahaya pengetahuan yang benar”

Ungkapan al-Maraghi diatas menegaskan bahwa riwayat riwayat yang dijadikan sebagai penjelas terhadap ayat ayat Al-qur'an adalah riwayat yang shahih, dalam arti yang dapat digunakan sebagai hujah, disamping menggunakan kaidah bahasa arab, dengan analisis ilmiah yang disokong oleh pengalaman pribadi sebagai insan akademis dan pandangan para cendikiawan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, ini berarti dilihat dari sumbernya al-Maragi menggunakan naql dan 'aql secara berimbang dalam menyusun tafsirnya.

#### **F. Karya-karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi**

Al-Maraghi adalah ulama kontemporer terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Selama hidup, ia telah mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan dan agama. Banyak hal yang telah ia lakukan. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga mewariskan kepada umat ini karya ilmiah. Salah satu di antaranya adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir









